

NASKAH PUBLIKASI

**Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*
Pada Remaja Akhir Di SMA X Yogyakarta**



Oleh:

Sarnita Purnama Sari

08320019.



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

NASKAH PUBLIKASI

**Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*
Pada Remaja Akhir Di SMA X Yogyakarta**

Telah Disetujui Pada Tanggal



Dosen Pembimbing Utama

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Retno'.

(RA Retno Kumolohadi, S.Psi., M.Si., Psikolog)

**Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*
Pada Remaja Akhir Di SMA X Yogyakarta**

.....
.....

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Akhir Di SMA X Yogyakarta. Dugaan awal ada hubungan negatif antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Akhir Di SMA X Yogyakarta.

Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa-siswi Kelas XII SMA X Yogyakarta dengan jumlah responden penelitian ini sebanyak 30 orang. Alat ukur yang digunakan adalah skala Kematangan Emosi, peneliti menyusun skala berdasarkan aspek dari Overstreet (Schneiders, 1955) dan skala Perilaku *Bullying* disusun berdasarkan aspek yang dari Sejiwa (2008).

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan korelasi *Product Moment* dari *Pearsons* untuk menguji apakah ada hubungan antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Akhir Di SMA X Yogyakarta. Didapatkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,974$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang artinya ada hubungan positif dan signifikan antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Akhir Di SMA X Yogyakarta. Sehingga hipotesis penelitian **ditolak**.

Kata kunci: Kematangan Emosi Remaja Akhir, Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah.

PENGANTAR

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Dimana pada masa ini remaja memiliki kematangan emosi, sosial, fisik dan psikis. Pada masa ini juga kondisi psikis remaja sangat labil. Masa ini merupakan fase pencarian jati diri. Biasanya remaja selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan masyarakat. Semua pengetahuan yang baru diketahuinya baik yang bersifat positif maupun negatif akan diterima dan ditanggapi oleh remaja sesuai dengan kepribadian masing-masing. Disinilah peran lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian seorang remaja, terutama pada usia remaja akhir.

Masa remaja akhir diartikan sebagai masa transisi perkembangan pada masa remaja menuju masa dewasa yang biasanya memiliki rentang usia antara 17-22 tahun. Pada masa tersebut terjadi fase perkembangan antara lain terjadi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan kedekatan keluarga dan cita-cita mereka. Dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan seorang remaja (Daulay, 2010).

Remaja akhir sudah memiliki proses perkembangan yang stabil, remaja mulai ingin bereksplorasi pada kehidupannya dengan bermodalkan keberanian, anak mulai mengenal jati dirinya, mengetahui arah hidupnya, serta paham akan tujuan hidup yang akan dicapai, sudah memiliki pendirian yang mulai teguh dengan cara tertentu. Sudah mulai menunjukkan sikap kritis pada suatu fenomena, dan pada fase ini, remaja sudah mulai meleburkan diri secara aktif dan objektif

pada kegiatan-kegiatan dunia luar. Bahkan remaja sudah dapat mendidik diri mereka sesuai pengaruh yang diterimanya (Anna Freud, dalam Hurrlock, 2001).

School bullying dapat diartikan sebagai praktik kekerasan di sekolah (Wiyani, 2012). Menurut Benitez dan Justicia (2006), kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang negatif bagi anak usia sekolah seperti kekerasan, perilaku membolos, rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru, merokok, minum miras, dan lain sebagainya. Tindak kekerasan sendiri diartikan sebagai setiap perilaku seseorang yang dapat menyebabkan perasaan atau tubuh (fisik) orang lain menjadi tidak nyaman (Ahimsa-Putra dalam Sumjati, 2001:38-39). Herbert (Lee, 2004) mendefinisikan *bullying* sebagai suatu hal yang mengerikan dan kejam yang dilakukan oleh seseorang kepada anak atau sekelompok anak. Kekerasan terhadap anak adalah suatu tindakan yang salah pada anak, baik itu menyakiti secara fisik, emosional, pelalaian pengasuhan, seksual, eksploitasi untuk kepentingan komersial yang berdampak secara langsung ataupun tidak bagi kelangsungan hidupnya, kesehatannya, perkembangan dirinya, ataupun yang bersifat menganiaya yang diperoleh dari orang yang seharusnya bertanggung jawab dan berkuasa atas perlindungan anak tersebut (WHO dalam Lidya, 2009).

Dalam penelitian ini teori yang digunakan merupakan sintesa dari beberapa teori yang menurut peneliti mampu mendukung dan memperjelas masalah penelitian, sehingga merupakan penajaman hasil-hasil penelitian sebelumnya. Teori *bullying* dari Bogart (2013) digunakan dengan pengukuran perilaku *bullying* mengacu berdasarkan aspek-aspek pada penelitian yang dilakukan oleh

Sejiwa (2008). Kematangan emosi remaja akhir mengacu pada teori yang disampaikan oleh Covey (2005) dengan mengambil aspek-aspek yang dikemukakan oleh Overstreet (schneiders, 1995). Sehingga diharapkan mendapatkan hasil penelitian secara komprehensif dan akurat, karena berdasarkan acuan-acuan teori maupun pengukuran yang telah dilakukan oleh para ahli.

Penelitian yang dilakukan oleh Suci (2011), menunjukkan bahwa *bullying* yang paling banyak dialami oleh remaja putri. Penelitian lain mengenai perilaku *bullying* yang dilakukan oleh Totura (2003) dan (Kaltiala-Heino dkk, 1999) menggunakan aitem-aitem dari skala *The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire* yang dikembangkan oleh Olweus untuk menggali perilaku *bullying* seseorang. Hasil penelitian ditemukan bahwa pelaku *bullying* cenderung agresif, bermusuhan, mendominasi teman sebaya, dan menunjukkan kecemasan dan kegelisahan yang sedikit. Korban *bullying* cenderung lebih menunjukkan depresi, cemas dan merasa tidak aman dibandingkan dengan murid lainnya, memperlihatkan harga diri yang rendah, dan biasanya bersikap hati-hati, sensitif, dan pendiam.

Penelitian yang dilakukan oleh Farkhan (2010) mendapatkan hasil menyatakan bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara penalaran moral dengan perilaku *bullying*. Yuliastri, dkk (2015) melakukan penelitian pada santri yang tinggal di Pesantren Anak menemukan bahwa cara menurunkan tingkat kecemasan pada santri ketika berhadapan dengan pelaku *bullying* di Pesantren Anak dengan GCBT. Adapun hal yang juga dianggap mempengaruhi penurunan kecemasan adalah variabel harga diri, namun saja variabel tersebut ternyata tidak

signifikan untuk menurunkan kecemasan. Dalam penelitian ini, digunakan digunakan Skala *Olweus*, untuk mengumpulkan datanya, kemudian data tersebut diolah uji-t serta anakova.

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama tahun 2009, dari 555 korban *bullying* anak yang muncul, 11,8 persen terjadi di sekolah. Namun angka tersebut berbanding lurus dengan pengaduan yang diterima oleh KPAI sehubungan dengan korban *bullying* yang terjadi di sekolah, dari kasus pelecehan secara verbal, kekerasan fisik sampai pelecehan seksual, bahkan di antaranya menyebabkan kematian (Supeno, 2010).

Angka *bullying* terhadap anak di Indonesia masih tinggi. Kuartal pertama 2014, Komnas PA sudah mencatat 450 lebih kasus dengan kecenderungan berupa kasus pelecehan seksual. Kasus pembunuhan oleh siswa kelas 5 terhadap adik kelasnya di kawasan Makasar, Jakarta Timur. Sepanjang 2007-2009, dari tiga kategori *bullying* yang ditetapkan oleh KPAI yakni, fisik, seksual dan psikis, kasus yang memiliki laporan tertinggi adalah kasus *bullying* psikis dengan total 2.094 kasus, diikuti oleh seksual berjumlah 1.858 kasus dan fisik sebanyak 1.382 kasus (<http://www.kpai.go.id/berita>, 2010).

Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara kematangan emosi remaja akhir dengan perilaku *bullying* remaja akhir di SMAN X Yogyakarta. Semakin tinggi kematangan emosinya maka semakin rendah perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak usia remaja akhir.

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel-variabel Penelitian

Variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah :

Variable Bebas (*independent*) : Perilaku *Bullying*

Variabel Tergantung (*dependent*) : Kematangan Emosi Remaja Akhir

Subjek Penelitian

Subjek yang dipakai untuk penelitian ini terdiri dari siswi SMA yang bersekolah di SMA X Yogyakarta. Subjek berjenis kelamin laki-laki dan perempuan berjumlah 30 orang.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua skala yang diisi langsung oleh subjek, yaitu skala perilaku *bullying* dan Skala kematangan emosi remaja akhir.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik. Metode ini digunakan dengan alasan bahwa analisis statistik bekerja dengan menggunakan angka-angka, bersifat objektif dan berlaku universal, sehingga dapat digunakan pada hampir semua penelitian (Hadi, 2000).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson* yang bertujuan untuk mengungkapkan korelasi antara dua

buah variabel penelitian (Hadi, 2000). Analisa akan dilakukan dengan menggunakan SPSS (*Statistic Program for Social Science*) version 16.0 for windows. Dengan menggunakan inilah maka hubungan antara perilaku *bullying* dan kematangan emosi remaja akhir dapat diketahui.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Subjek Penelitian

Deskripsi subjek penelitian secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel.1. Karakteristik Responden

Aspek		Jumlah
Jenis Kelamin	Laki-laki	25
	Perempuan	5
Usia	16-20	28
	21-22	2

Sumber: Data yang diolah

Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan norma kategorisasi yang telah disebutkan sebelumnya, maka subjek penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori pada variabel Kematangan Emosi dan Perilaku *Bullying*.

Table 2

Rumus penormaan

<i>Kematangan Emosi Remaja Akhir</i>	Kategorisasi	Perilaku <i>Bullying</i>
$X < 28.8$	Sangat Rendah	$X < 27.2$
$28.8 \leq X < 39.6$	Rendah	$27.2 \leq X < 37.4$
$39.6 \leq X < 50.4$	Sedang	$37.4 \leq X < 47.6$
$50.4 \leq X \leq 61.2$	Tinggi	$47.6 \leq X \leq 57.8$
$X > 61.2$	Sangat Tinggi	$X > 57.8$

Sumber: Data yang diolah

Table 3
Norma data penelitian

<i>Kematangan Emosi Remaja Akhir</i>		Kategorisasi	<i>Perilaku Bullying</i>	
(%)	Frekuensi		Frekuensi	(%)
7%	2	Sangat Rendah	2	7%
43 %	13	Rendah	13	43%
43 %	13	Sedang	13	43 %
7 %	2	Tinggi	2	7%
0%	0	Sangat Tinggi	0	0%
100%	30		30	100%

Sumber: Data yang diolah

Persentase terbesar responden penelitian pada kedua variabel penelitian berada pada kategori rendah dan sedang, yaitu sebanyak 43% untuk variabel kematangan emosi remaja akhir dan untuk variabel perilaku *bullying*.

HASIL UJI ASUMSI

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Shapiro Wilk*, dimana didapatkan koefisien normalitas Variabel Kematangan Emosi Remaja sebesar 0,977 P 0,729 dan variabel Perilaku *Bullying* 0,969 P 0,510, karena jumlah subjek yang kecil. Dan Variabel Kematangan Emosi Remaja menunjukkan $Z = 0.082$; $P = 0.200$ ($P > 0.05$) serta variabel Perilaku *Bullying* menunjukkan $Z = 0.120$; $P = 0.200$ ($P < 0.05$). Hasil uji normalitas ini menunjukkan bahwa skor subjek pada kedua variabel tersebut memiliki sebaran normal pada skala Kematangan Emosi Remaja maupun pada skala Perilaku *Bullying*. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 7. Hasil Uji Normalitas
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kematangan_Emosi_Remaja	.082	30	.200	.977	30	.729
Perilaku_Bullying	.122	30	.200	.969	30	.510

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data yang diolah

b. Uji Linieritas

Uji asumsi linieritas dilakukan untuk menguji adanya hubungan antara variabel tergantung dengan variabel bebas yang linier dalam penelitian. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Hasil Uji Linieritas
ANOVA Table : Test for Linearity

			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
KE *	Between	(Combined)	1478.200	17	86.953	45.040	.000
Bully	Groups	Linearity	1425.255	1	1425.255	738.261	.000
		Deviation					
		from	52.945	16	3.309	1.714	.175
		Linearity					
	Within	Groups	23.167	12	1.931		
	Total		1501.367	29			

Sumber: Data yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa Kematangan Emosi Remaja Akhir dan Perilaku *Bullying* membentuk garis lurus (F Linearity = 738.261 dengan signifikansi 0.000, $p < 0.05$), dan *Deviation of Linearity* 0.175 (> 0.05) sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel.

HASIL UJI HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan perilaku *bullying*. Hasil uji linieritas dan uji normalitas menunjukkan hasil yang linier dan normal, maka untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6.
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	P	Keterangan
Kematangan Emosi Remaja Akhir dan Perilaku <i>Bullying</i>	0.974	0.000	Signifikan

Sumber: Data yang diolah

Dari tabel di atas, hasil uji korelasi didapatkan koefisien korelasi sebesar $r = 0.974$, dan signifikansi $p = 0.000$. Sehingga didapatkan pula korelasi variabel penelitian berdasarkan koefisien korelasi adalah sebesar 97,4%. Variabel Kematangan Emosi mempunyai korelasi dengan Perilaku *Bullying*. Koefisien korelasi adalah 0.974, dan nilai probabilitas (*p-value*) adalah signifikan dimana *p-value* adalah 0,000 ($< 0,05$). Sehingga dapat dimaknai bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel Kematangan Emosi dengan Variabel Perilaku *Bullying*.

Penulis melakukan analisis tambahan korelasi aspek-aspek variabel kematangan emosi dengan aspek-aspek perilaku bullying yang diteliti, yaitu:

Tabel 7.
Korelasi aspek Kematangan Emosi dan Perilaku *Bullying* berdasarkan jenis kelamin

Aspek Kematangan Emosi	Perilaku <i>Bullying</i>			
	Laki-laki		Perempuan	
	R	P	R	P
Sikap untuk belajar	0.169	0.031	0.149	0.026
Memiliki rasa tanggung jawab	0.078	0.043	0.163	0.023
Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif	0.055	0.473	0.390	0.040
Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial	0.077	0.022	0.236	0.015
Beralih dari egosentrisme ke sosiosentrisme	0.107	0.148	0.045	0.045
Falsafah hidup yang terintegrasi	0.221	0.044	0.118	0.480

*) signifikan pada level 0.05

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan data di atas didapatkan hasil penelitian bahwa subjek laki-laki seluruhnya mempunyai korelasi yang tidak signifikan antara aspek Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif dan aspek beralih dari egosentrisme ke sosiosentrisme, karena mempunyai *p-value* seluruhnya > 0.05 . Sedangkan subjek perempuan ditemukan bahwa aspek falsafah hidup yang terintegrasi mempunyai korelasi yang tidak signifikan (>0.05), aspek lain mempunyai korelasi yang signifikan karena mempunyai *p-value* < 0.05 .

Korelasi antara aspek-aspek variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 8.
Korelasi aspek kematangan emosi dan aspek perilaku bullying

Aspek Kematangan Emosi	Perilaku Bullying					
	Bullying Fisik		Bullying Verbal		Bullying Mental/Psikologis	
	R	P	R	P	R	P
Sikap untuk belajar	0.187	0.153	0.186	0.167	0.089	0.386
Memiliki rasa tanggung jawab	0.226	0.107	0.047	0.405	0.351	0.120
Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif	0.358	0.022	0.105	0.294	0.073	0.406
Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial	0.238	0.095	0.024	0.451	0.054	0.431
Beralih dari egosentrisme ke sosiosentrisme	0.114	0.267	0.002	0.496	0.106	0.365
Falsafah hidup yang terintegrasi	0.356	0.178	0.213	0.332	0.410	0.217

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan data di atas didapatkan hasil penelitian bahwa hanya aspek Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif mempunyai korelasi yang signifikan dengan subjek yang melakukan *bullying fisik* dengan *p-value* 0.022 (< 0.05). Sedangkan aspek-aspek kematangan emosi yang lainnya tidak mempunyai korelasi yang signifikan dengan aspek-aspek perilaku *bullying* karena mempunyai *p-value* > 0.05

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang telah diajukan yakni ada hubungan positif yang signifikan antara Kematangan Emosi Remaja Akhir dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* ditolak.

Pendapat Hurlock (2002) tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang penulis dapatkan, yaitu terdapat korelasi antara kematangan emosi dan perilaku *bullying*. Sehingga apabila kematangan emosi bertambah/naik, maka perilaku *bullying* akan menurun. Sebaliknya apabila kematangan emosi berkurang/menurun, maka perilaku *bullying* akan bertambah/naik. Hal tersebut dapat dipahami bahwa remaja akhir dengan kematangan emosinya yang telah bertambah/naik akan dapat menentukan sikap dalam menilai suatu tindakannya, mana yang baik dan buruk, dapat menentukan kontrol diri dalam melakukan tindakan. Sehingga dengan demikian tidak akan menjadi pelaku *bullying* dikarenakan “kedewasaannya” dalam hal kematangan emosi. Sebaliknya apabila kematangan emosi berkurang/menurun, maka dapat dipastikan terjadi perilaku *bullying*. Karena dalam menentukan sikap, perilaku, dan tindakannya remaja akhir belum cukup mendapatkan kesadaran emosionalnya untuk menentukan kebaikan atau keburukan, serta belum dapat melakukan kontrol dirinya untuk menyadari tindakannya. Akan tetapi hal itu tidak dapat diungkapkan pada hasil penelitian oleh penulis, hal itupun ditunjukkan dari hasil korelasi yang didapatkan adalah positif, dimana arah suatu korelasi adalah positif, tidak berlawanan. Jadi didalam penelitian ini didapatkan hasil semakin rendah kematangan emosi, maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku *bullying* pada siswanya, begitu pula bila

tinggi kematangan emosinya maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku *bullying* nya. Hal tersebut dapat terjadi bila pada pengisian skala, siswa dan siswi tidak mengisi secara sungguh-sungguh.

Didapatkan koefisien yang bernilai 0,974 menunjukkan besaran korelasi antar variabel sebesar 97,4%. Kedua variabel terbukti berkorelasi, karena ada tendensi yang searah antar dua variabel. Tendensi tersebut tidak dapat diungkapkan dalam teori yang disampaikan oleh Hurlock (2002) tentang adanya perubahan persepsi dan tendensi terkait dengan kematangan emosi individu. Hasil penelitian ini sangat berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu mengenai tendensi perubahan perilaku berdasarkan aspek dan faktor kematangan emosi seseorang dalam melakukan kontrol tindakannya.

Pendapat dari Sejiwa (2008), bahwa aspek *bullying* terdiri dari: *bullying* fisik, *bullying* non fisik atau verbal dan *bullying* mental atau psikologis sudah cukup mewakili seluruh perilaku *bullying* dan dirasa penulis tepat bila didasarkan pada siswa SMA. Maka menurut uraian dari beberapa keterangan di atas, aspek dari *bullying* adalah *bullying* fisik, *bullying* non fisik (verbal), dan *bullying* psikologis.. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya faktor yang menurut Anderson dan Bushman (2002) menjadi pengaruh terjadinya perilaku *bullying*, yaitu: faktor personal dan situasional. Faktor personal lebih bersumber dari diri pribadi seseorang, dimana dalam diri seseorang timbul rasa takut, kecewa, putus asa, dan lain sebagainya. Sedangkan dari faktor situasional, yaitu lebih kepada lingkungan di sekitar korban maupun pelaku *bullying* tersebut. Misalnya: lingkungan bermain/teman sebaya, lingkungan sekolah yang tidak kondusif,

termasuk diantaranya faktor lingkungan dimana korban merasa tidak aman di dalamnya (Krahe, 2005).

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian yang berjudul “Hubungan Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Perilaku *Bullying* Pada Remaja Akhir di SMA X Yogyakarta” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kematangan Emosi Remaja Akhir dengan Perilaku *Bullying*. Koefisien korelasi (r) sebesar 0,974 dan p -value sebesar 0,000, sehingga korelasi antara Kematangan Emosi Remaja Akhir dengan Perilaku *Bullying* sebesar 97,4%. Sedangkan 2,6% berkorelasi dengan variabel lain diluar variabel penelitian ini. Jika kematangan emosi naik/meningkat maka perilaku *bullying* juga meningkat, begitu sebaliknya jika kematangan emosi turun maka perilaku *bullying* menurun..

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka penulis ingin mengemukakan beberapa saran:

1. Subjek penelitian

Bagi subjek penelitian masih dapat meningkatkan tingkat Kematangan Emosi Remaja Akhir pada remaja akhir. Karena pada usia tersebut masih terbuka luas kesempatan untuk lebih mengeksplorasi dunia guna menambah pengalaman baik dari segi psikologis, sosial, maupun spiritual. Sehingga diharapkan dapat ikut serta mencegah perilaku *bullying* di kalangan pelajar .

2. Pihak Instansi

SMA X Yogyakarta agar menjadikan tambahan informasi bahwa perilaku kekerasan dapat dicegah sedini mungkin dengan mengedepankan perhatian serius pada siswa-siswinya untuk memberikan arahan dan bimbingan, serta peka dengan adanya tanda-tanda kekerasan dalam bentuk apapun guna mencegah perilaku *bullying* di kalangan siswa SMA, salah satunya adalah membantu dan mengawal proses Kematangan Emosi Remaja Akhir di lingkungan sekolah.

3. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini meneliti tentang Kematangan Emosi Remaja Akhir dan perilaku *bullying* di kalangan siswa SMA X Yogyakarta. Sehingga tidak dapat digeneralisir sebagai perilaku siswa SMA pada umumnya dan sebaiknya sebelum melakukan penelitian, peneliti lebih dulu memotivasi subjek agar mengisi dengan sungguh-sungguh dan secara lengkap, agar tidak terjadi pengisian skala yg tidak lengkap dan tidak bisa digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, B. dkk. 2004. *Psikologi Keluarga, Peran Ayah Menuju Coparenting*. Surabaya : CV. Citra Media.
- Azwar, S. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. 1997. *Social Learning Theory*. New Jersey : Engel Wood. Cliffs Prentice Hall, Inc.
- Djuwarijah. 2002. Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta : FIAI Universitas Islam Indonesia.
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan peserta didik*. Bandung : Pustaka Setia.
- Hakim, T. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta : Puspa Swara.
- Jasa, P Y. 2008. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UII. Tidak diterbitkan.
- Kotler. P. 2008. *Manajemen Pemasaran, edisi ke tigabelas*. Jilid 1. Terjemahan. PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Lina & Rasyid, H. Perilaku Konsumtif Berdasar Locus of Control pada Remaja Putri. *Jurnal Psikologika*, no. 4, 5–13.
- Puspita, G A. 2009. Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Minta membeli Barang-Barang Bermerek. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UII. Tidak diterbitkan.
- Rahayu, P. 2011. Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Pakaian Bermerk Pada Mahasiswi. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UII. Tidak diterbitkan.
- Risman, E. 2003. *Enxiclopedia, Jawaban Tuntas Remaja Tentang Pubertas dan seksualitas*. Jakarta : Studia Press.
- Sembiring, JJ Amstrong. 2007. *Budaya Konsumen*. www.indowarta.com.
- Sintiche, A P. 2007. "Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif Remaja Putri dalam Pembelian Kosmetik Melalui Katalog Di SMA

Negeri 1 Semarang” (*Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang, 2007).

Sumartono. 2002. *Terperangkap dalam Iklan. Meneropong Imbas pesan Iklan Televisi*. Bandung : Alfabeta.

Sutisna. 2003. *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Swastha, B dan Handoko, T. 1987. *Manajemen Pemasaran: Analisa Perilaku Konsumen*. Yogyakarta. Liberty Offset.

Tambunan. Raymond, 2001. *Remaja Dan Perilaku Konsumtif*. Jakarta : Artikel.

Identitas Penulis

Nama : Sarnita Purnama Sari

NIM : 08320019

Alamat Kampus : Universitas Islam Indonesia

Jln. Kaliurang Km 14,5 Sleman, Yogyakarta

Alamat Rumah : Perumahan Bumi Renggani 10c No. 25, Balikpapan.

Kalimantan Timur.

No. Hp : 08982972820

Email : renohakimsaputra@yahoo.com